



Policy Brief 2018

Mencegah Stunting Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Seluruh Tahap Kehidupan

Tantangan Besar Bagi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia

Visi pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia masih harus diterjemahkan secara tajam dan maksimal ke dalam program dan aktivitas, karena jika dibandingkan dengan negara-negara lain, kualitas SDM Indonesia masih jauh tertinggal. Hal ini terlihat antara lain dari rendahnya bahkan menurunnya peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI). Laporan Human Development Report 2016 mencatat, IPM Indonesia pada 2015 berada di peringkat 113, turun dari posisi 110 di 2014 dari 188 negara. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan ini adalah kondisi gizi kronis. Situasi gizi kronis ini menghasilkan kondisi gagal tumbuh dari Balita (stunting).

Stunting terjadi baik di kalangan berpendapatan rendah maupun tinggi dan disebabkan oleh kekurangan gizi dalam waktu yang lama pada periode 1.000 hari pertama kehidupannya:

1. Pola asuh yang tidak sesuai menyebabkan kurangnya asupan gizi.
2. Pola hidup yang tidak bersih (BAB sembarangan) menyebabkan infeksi bakteri/kuman.

Kondisi ini juga kemudian diperburuk dengan kenyataan bahwa di Indonesia masih banyak terjadi perkawinan anak yang menghasilkan kehamilan di usia yang sangat muda, yakni usia ketika pertumbuhan biologis dan psikologisnya belum matang. Hal ini mengakibatkan rendahnya

Apa itu Stunting?

Stunting adalah kekurangan gizi pada balita yang berlangsung lama, sejak konsepsi, kehamilan hingga usia 2 tahun, dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak.

Gagal tumbuh bisa terjadi dalam masa kandungan (IUGR= Intra Uteri Growth Retardation) serta saat lahir (BBLR: Berat Bayi Lahir Rendah, kurang dari 2,5 kg).

Bayi atau anak yang stunting akan tetap tumbuh namun garis pertumbuhannya akan tetap berada di bawah bayi atau anak dengan gizi baik.

kualitas kehamilan dan rendahnya pola asuh orang tua yang sesungguhnya secara psikologis masih anak-anak, terhadap bayinya.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan bahwa terdapat 23,2 persen kehamilan di usia 10-19 tahun. Perkawinan dan kehamilan di usia tersebut terbukti memiliki risiko sangat besar melahirkan bayi stunting. Ibu yang menikah di usia 15-19 tahun saja, 42,2 persen diantaranya melahirkan balita pendek. Semakin muda usia perkawinan semakin besar risiko melahirkan bayi stunting.

Akibat stunting dan problem gizi ini mempengaruhi status kesehatan dan kecerdasan

di setiap tahap kehidupan seseorang: sejak dikandung, saat dilahirkan, masa balita dan sekolah, masa remaja dan muda serta saat seorang perempuan hamil.

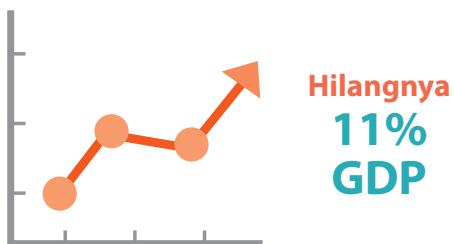
Dampak Stunting Bersifat Multisektor

Stunting tidak saja berdampak pada anak yang mengalaminya saja. Namun dampaknya sangat luas.



Dampak Stunting di Tingkat Negara

Menghambat Pertumbuhan dan Ekonomi Produktivitas Pasat Kerja



Mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%



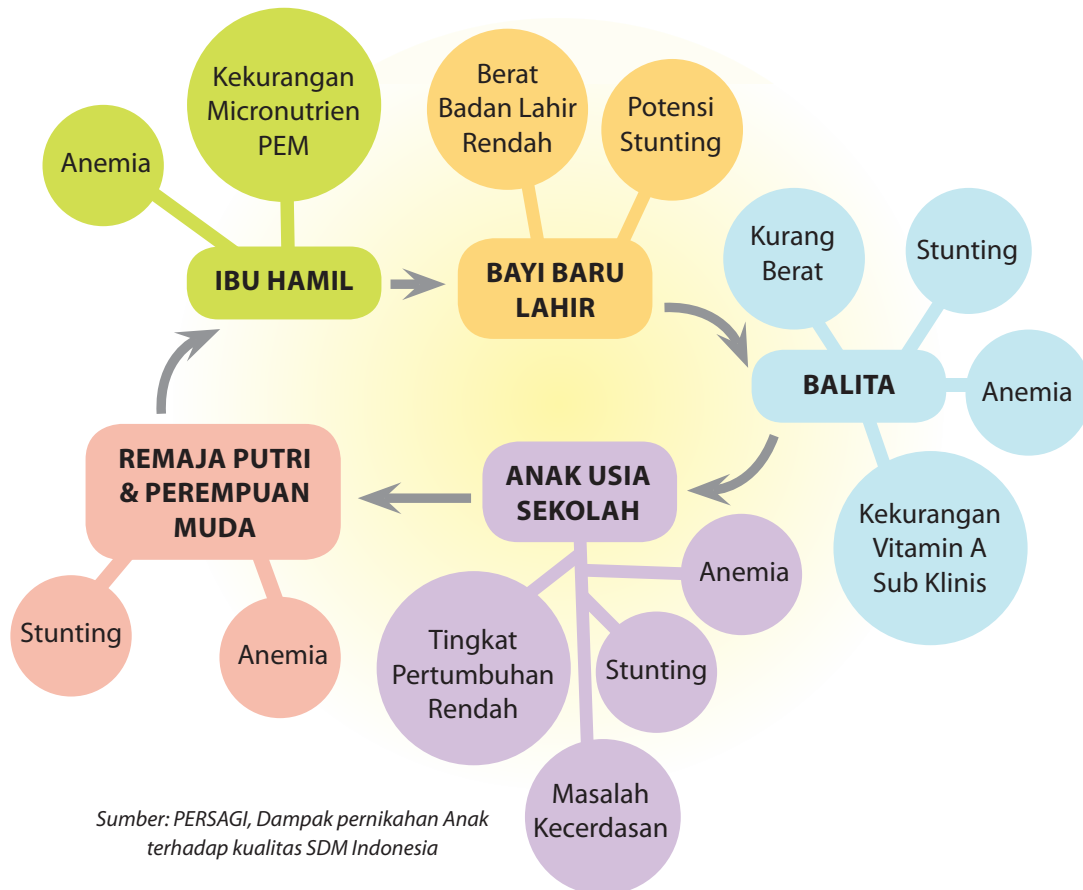
- Pada tingkat individu stunting berdampak pada terhambatnya perkembangan otak dan fisik, rentan terhadap penyakit, ketika dewasa mudah menderita kegemukan sehingga rentan terhadap berbagai penyakit termasuk penyakit tidak menular (hipertensi, diabetes, jantung, dll.), serta sulit berprestasi sehingga daya saing individu rendah.
- Di tingkat masyarakat dan negara, stunting kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan angka kemiskinan dan kesakitan sehingga beban negara meningkat, ketimpangan sosial dan menurunkan daya saing dengan negara lain.

Apa Manfaat Melakukan Pencegahan Stunting?

Jika seluruh lapisan masyarakat dan pelaku pembangunan multi sektor melakukan upaya yang memfasilitasi kondisi di atas maka salah satu amanat terbesar dalam pembangunan dapat

Sumber: Diolah oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dari laporan World Bank Investing in Early Years brief, 2016

Potensi Terjadinya Masalah Gizi dalam Siklus Kehidupan



tercapai yaitu terbentuknya generasi SDM yang sehat, tangguh dan berprestasi:

- Menurunnya tingkat kesakitan/kematian bayi dan anak
- Meningkatnya perkembangan kognitif, motorik dan sosio-emosional
- Meningkatnya prestasi dan kapasitas belajar
- Meningkatnya kualitas orang dewasa
- Menurunnya Obesitas dan penyakit tidak menular (PTM)
- Meningkatnya kapasitas kerja dan produktivitas

Pada gilirannya, ini akan mengurangi angka kemiskinan, mengurangi beban negara untuk mengeluarkan biaya kesehatan, menghilangkan kesenjangan dan menyiapkan Indonesia dalam menghadapi persaingan di era pasar bebas dan dapat memaksimalkan manfaat bonus demografi yang sebentar lagi akan dialami.

Apa yang Harus Dilakukan untuk Mencegah Stunting?

- Saat ini tengah ada upaya perubahan di tingkat nasional untuk merevisi peraturan mengenai usia perkawinan karena sudah banyak bukti menunjukkan perkawinan anak/remaja akan membawa banyak dampak negatif. Hal ini pada gilirannya akan berdampak negatif juga pada pencapaian IPM daerah. Oleh karena itu daerah perlu mendorong **Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)**, sehingga mencapai usia minimal 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Menurut pakar gizi Prof. dr. Fasli Jalal, Dewan Pembina Perhimpunan Dokter Gizi Medik Indonesia (PDGMI), hal itu bisa mengurangi stunting sekitar 30 persen.
- Memasukkan kecakapan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana pada **kursus calon pengantin**, untuk mempersiapkan para calon pengantin agar siap melahirkan generasi berkualitas.
- Meningkatkan investasi daerah pada

program **Bina Keluarga Balita (BKB)**. BKB adalah upaya pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan usia.

- Meningkatkan jumlah peserta **Keluarga**

Berencana (KB) baik melalui penjangkauan pada pasangan yang sedang tidak hamil maupun konseling KB pasca persalinan pada ibu hamil, sehingga terjadi penjarakkan kehamilan yang dapat mencegah stunting. ***



Referensi

- Keputusan Menteri Kesehatan 1995/MENKES/SK/XII/2010
- Estimasi dari Riset Kesehatan Dasar 2010
- Data Olahan PERSAGI dari Riset Kesehatan Dasar 2013
- PERSAGI, Dampak perkawinan Anak terhadap kualitas SDM Indonesia
- Human Development Report 2016
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), Data olahan dari laporan World Bank Investing in Early Years brief, 2016



Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Direktorat Advokasi dan KIE
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Jl. Permata No. 1, Halim Perdana Kusuma
Jakarta Timur 13650, PO BOX 296 JKT 13013
Telepon 021-8098018 ext 421

Situs Web <http://www.bkkbn.go.id>